

**SKRIPSI**

**TERPILIHNYA KEMBALI THEOFILUS ALLORERUNG**

**PADA PILKADA TANA TORAJA TAHUN 2020**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Oleh :

**AGUNG TANGDIESAK**

**E041181311**

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**TERPILIHNYA KEMBALI THEOFILUS ALLORERUNG PADA PILKADA  
TANA TORAJA TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Program Studi Ilmu Politik Departemen Ilmu Politik*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

**OLEH:**

**AGUNG TANGDIESAK E041181311**

**DEPARTEMEN ILMU POLITIK**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**TERPILIHNYA KEMBALI THEOFILUS ALLORERUNG PADA PILKADA  
TANA TORAJA TAHUN 2020**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**AGUNG TANGDIESAK**

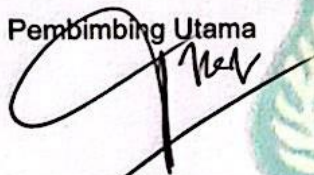
**E041181311**

Akan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi

Pada Tanggal: 3 April 2023

Menyetujui,

Pembimbing Utama



**Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.**

**NIP.197308131998022001**

Pembimbing Pendamping



**Andi Naharuddin, S.IP, M.Si.**

**NIP.19311222002121001**

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Politik



**Drs. Andi Yakub, M.Si.Ph.D.**  
**NIP.19621231 199003 1 023**

**HALAMAN PENERIMAAN**

**SKRIPSI**

**TERPILIHNYA KEMBALI THEOFILUS ALLORERUNG PADA PILKADA  
TANA TORAJA TAHUN 2020**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**AGUNG TANGDIESAK**

**E041181311**

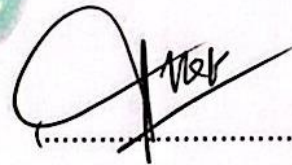
Dan dinyatakan telah memenuhi Syarat oleh Panitia Ujian Skripsi pada  
Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

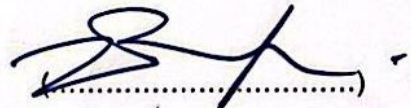
Menyetujui,

**PANITIA UJIAN**

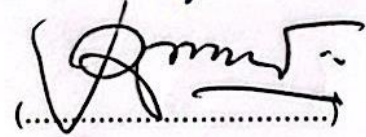
Ketua : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.

  
(.....)

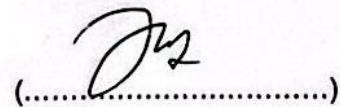
Sekretaris : Andi Naharuddin, S.IP, M.Si

  
(.....)

Anggota : Dr. Imran, S.IP., M.Si.

  
(.....)

Anggota : Ummi Suci Bailusy, S.IP.,MSI

  
(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Tangdiesak

NIM : E041181311

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Program Studi : ILMU POLITIK

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Terpilihnya Kembali Theofilus Allorerung Pada Pilkada Tana Toraja Tahun 2020" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 April 2023

  
AGUNG TANGDIESAK

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena Kasih dan penyertaan-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Terpilihnya Kembali Theofilus Alloserung Pada Pilkada Tana Toraja Tahun 2020”** ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini, banyak menemui hambatan dan tantangan. Namun berkat bantuan berupa bimbingan, motivasi, dan saran dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua **Yohanis Tangdiesak** dan **Herpiani Sumbung** yang telah memberikan kasih sayang, nasehat, motivasi dan dukungan lahir maupun batin.

Penulis juga memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si**, dan ibu **Andi Naharuddin, S.IP, M.Si**, yang telah banyak memberikan arahan, meluangkan waktu dan pikiran terhadap penulis dalam menyusun skripsi hingga ujian akhir.

Selain itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-sekarang. dan Ibu **Prof. Dwi Aries Tina Palubuhu, MA** selaku rektor Universitas Hasanuddin periode 2014-2022 yang telah memberikan perubahan positif bagi sistem pendidikan di Universitas Hasanuddin
2. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si.,** selaku Dekan FISIP UNHAS yang telah memberi ruang pada penulis di lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu **Dr. Hasniati, S.Sos.,** Bapak **Dr Moehammad Iqbal Sultan, M.Si.,** dan **Bapak Prof, Dr Suparman, M.Si** selaku Wakil Dekan FISIP UNHAS yang telah memberikan kemudahan terhadap penulis dalam urusan akademik dan kemahasiswaan.
4. Bapak **Drs. H. Andi Yakub, M.Si, Ph.D,** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik yang telah menjadi orang tua penulis di kampus selama perkuliahan dan membantu kelancaran administrasi akademik.
5. Seluruh dosen-dosen Program Studi Ilmu Politik : Bapak **Prof. Dr. Muhammad, M.Si,** Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si,** Bapak **Prof. Dr. H. Basir Syam, M.Ag** (Alm), Bapak **Dr. Muhammad Saad, MA,** Bapak **Haryanto, S.IP, MA,** Bapak **Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si,** Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si,** Ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si,** Ibu **Dr. Ariana Yunus S.IP, M.Si,**

Bapak **Dr. Imran, S.IP, M.Si**, Ibu **Sakinah Nadir, S.IP, M.Si**, Ibu **Ummi Suci Fathya Bailusy, S.IP, M.Si**, Bapak **Zulhajar, S.IP, M.Si**, dan Ibu **Dian Ekawati, S.IP, M.Si** yang senantiasa mencurahkan segenap ilmu, arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Seluruh Staf Akademik Departemen Ilmu Politik yang telah memberikan bantuan jasa dalam bidang administrasi selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Informan penulis yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat melangsungkan penelitian dan memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan yang penulis butuhkan.
8. Kepada Keluarga besar **GMKI Cabang Makassar Komisariat FISIP UNHAS** yang telah memberikan arti perjuangan dalam membentuk organisasi sehingga proses yang terjadi memberikan makna pembelajaran yang sangat berarti kepada penulis.
9. Kepada Keluarga besar **GAMARA UNHAS** yang telah menjadi wadah pengembangan diri mahasiswa Toraja dalam lingkup Universitas Hasanuddin dan menjadi rumah dikalah merindukan kampung halaman.
10. Kepada Keluarga besar **PMKO FISIP UNHAS** yang telah menjadi wadah persekutuan, dan memberikan pengalaman berorganisasi selama berproses didalamnya.



11. Keluarga besar **HIMAPOL FISIP UNHAS** yang telah mewadahi penulis di kampus dan memberikan pembelajaran besar dalam pengembangan diri penulis selama berkuliah.
12. Kepada sahabat-sahabat **WARVI** yang selalu mengisi waktu senggang dengan menemani, memberikan hiburan, bantuan dan nasehat kepada penulis.
13. Kepada yang terkasih **Alviani Wardianty** yang selalu memberikan support dan selalu menyemangati sedari awal masuk dibangku kuliah sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi.
14. Kepada Sahabat lingkarsen **Eko, Arrung, Asril, Aan** dan **Uga** yang telah menjadi keluarga, sahabat, sodara, senasib dan seperjuangan yang telah sama- sama memberikan beban dan juga saling meringankan beban.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga Tuhan Yesus Kristus memberikan balasan yang berlipat atas amalan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 3 April 2023

AGUNG TANGDIESAK

## ABSTRAK

**Agung Tangdiesak E041181311. Terpilihnya Kembali Theofilus Allorerung Pada Pilkada Tana Toraja Tahun 2020.** Di bawah bimbingan **Dr. Gustiana A. Kambo dan Andi Naharuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi masyarakat Tana Toraja Kembali Memilih Theofilus Allorerung pada Pilkada Tana Toraja Tahun 2020. Dimana pada pilkada Tana Toraja dari tahun 2010,2015 dan 2020 Theofilus Allorerung selalu mencalonkan sebagai Bupati Tana Toraja dimana pada Pilkada 2010 dimenangkan oleh Theofilus Allorerung dan 2015 dikalah oleh Nicodemus Biringkanae dan Terpilih Kembali pada Pilkada 2020.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dibahas dalam kerangka teoritis pilihan rasional dan perilaku pemilih

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) motivasi masyarakat Tana Toraja Kembali Memilih Theofilus Allorerung Pada Pilkada Tana Toraja Tahun 2020. Pertama, visi misi yang ditawarkan Theofilus Allorerung pada masa kampanye yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Tana Toraja yang tepat dengan situasi dan kondisi masyarakat khususnya pada sektor pariwisata, Pendidikan, pertanian dan infastruktur yang menjadi potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat. Kedua, kemampuan aktor dalam memimpin dan menyelesaikan permasalahan yang ada di Tana Toraja ini menjadi nilai tambah yang sangat baik dalam meraih suara pemilih, serta kekecewaan kepada Bupati sebelumnya Nicodemus yang dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Ini menjadi salah satu alasan masyarakat memilih Kembali Theofilus Allorerung pada pilkada tahun 2020. Ketiga, pendanaan politik antara masyarakat dan Tim sukses dari Theofilus. Alasan ekonomi dan di anggap suara mereka lebih dihargai menjadi alasan masyarakat untuk lebih memilih pasangan yang memberikan uang. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa siapapun pasangan yang akan naik nantinya akan sama saja dalam memimpin tidak akan begitu berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci:Perilaku Pemilih, Motivasi, Pilkada Tana Toraja**

## ABSTRACT

**Agung Tangdiesak E041181311. The Re-election of Theofilus Allorerung in the 2020 Tana Toraja Regional Election. Under the guidance of Dr. Gustiana A. Kambo and Andi Naharuddin.**

This study aims to identify the motivation of the people of Tana Toraja to Choose Theofilus Allorerung again in the 2020 Tana Toraja Regional Election. Where in the 2010, 2015 and 2020 Tana Toraja regional elections Theofilus Allorerung always nominated as Regent of Tana Toraja where in the 2010 Pilkada was won by Theofilus Allorerung and 2015 defeated by Nicodemus Biringkanae and Re-elected in the 2020 Pilkada.

The type of research used is descriptive qualitative research. The data collection is done through interviews and documentation. The data obtained is then discussed in the theoretical framework of rational choice and voter behavior

The results of this study indicate that there are 3 (three) motivations for the Tana Toraja people to vote again for Theofilus Allorerung in the 2020 Tana Toraja Regional Election. First, the vision and mission offered by Theofilus Allorerung during the campaign period is relevant to the needs of the Tana Toraja people which are appropriate to the circumstances and conditions of the people especially in the tourism, education, agriculture and infrastructure sectors which have the potential to increase the community's economy and regional income for people's welfare. Second, the actor's ability to lead and solve problems in Tana Toraja is a very good added value in gaining voters' votes, as well as disappointment for the previous Regent Nicodemus who was considered unable to solve existing problems. This is one of the reasons the people voted for Theofilus Allorerung Back in the 2020 local elections. Third, political transactions between the community and Theofilus' success team. Economic reasons and it is considered that their voice is more valued is the reason for people to prefer partners who give money. Most people think that whoever the couple who will ascend in the future will be the same in leading it will not be so influential in their daily lives.

**Keywords: Voter Behavior, Motivation, Tana Toraja Regional Election**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Teori Pilihan Rasional .....	11
2.1.1 Teori Pilihan Rasional (Rational Choice) .....	14
2.1.2 Pilihan Rasional Dalam Kebijakan .....	17
2.2 Konsep Perilaku Politik .....	19
2.3 Perilaku Pemilih .....	28
2.3.1 Definisi Perilaku Pemilih .....	28
2.3.2 Pendekatan dalam Perilaku Pemilih.....	29
2.4 Pemilihan Umum .....	34
2.5 Penelitian Terdahulu.....	36
2.6 Kerangka Berpikir .....	40
2.7 Skema Penelitian.....	43
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Tipe dan Jenis Penelitian.....	44
3.2 Lokasi Penelitian.....	45
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	46

3.4 Informan Penelitian.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	48
3.6 Teknik Analisi Data .....	50
BAB IV .....	53
GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	53
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Tana Toraja.....	53
4.1.1 Sejarah Terbentuknya Tana Toraja .....	53
4.1.2 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Tana Toraja .....	55
4.1.3 Keadaan Demografi.....	60
4.1.4 Sosial Budaya .....	61
4.1.5 Pemerintahan .....	65
4.1.6 Organisasi Perangkat Daerah Tana Toraja .....	67
4.2 Profil Pasangan Kepala Daerah Terpilih Kabupaten Tana Toraja ..	69
4.2.1 Theofilus Allorerung, SE.....	69
4.2.2 dr. Zadrak Tombeg, Sp.A .....	71
BAB V .....	75
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	75
5.1 Relevansi Program Kerja Theofilus-Zadrak Terhadap kebutuhan Masyarakat Kabupaten Tana Toraja.....	75
5.1.1 Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata yang lebih Variatif, Inovatif dan Terintegrasi.....	76
5.1.2 Perbaikan dan Pembangunan Infastruktur .....	80
5.1.3 Pemberdayaan Masyarakat Pada Bidang Pertanian.....	83
5.1.4 Perbaikan dan Pembangunan Fasilitas Sekolah .....	86
5.2 Pengaruh Aktor Politik .....	90
5.3 Kontribusi (Pendaan Politik).....	92
BAB VI .....	95
PENUTUP.....	95
6.1 kesimpulan.....	95
6.2 Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN .....	101

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Demokrasi sebagai sistem politik mendiktekan bahwa negara demokrasi adalah negara yang mampu mengajak seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dalam kehidupan politik dan pemerintahan. Secara sederhana, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang dijalankan dari rakyat Oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan demikian secara tidak langsung tanda negara mencapai modernisasi politik adalah kesuksesnya menjalankan pemerintahan dengan campur tangan seluruh rakyat termasuk dalam elemen kecil seperti pemerintahan daerah.

Dalam mengisi suatu jabatan tertentu ada mekanisme yang harus dilakukan untuk mengisi jabatan politik tersebut yaitu pemilihan umum. Pemilihan umum merupakan cara untuk mengisi jabatan politik secara demokratis yang melibat masyarakat secara langsung. Seperti pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Gubernur, Walikota/Bupati, DPRD RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, DPD, Kepala Desa.

Ikut serta dalam pemilihan umum merupakan salah satu bentuk partisipasi politik minimal warga negara. Memang di sebagian negara di dunia termasuk di Indonesia ikut serta dalam pemilu merupakan bagian dari apa yang disebut Bruce Ackerman dan James Fishkins sebagai Civi Privasi. Mengikuti pemilu merupakan

urusan pribadi, meskipun hal ini menyangkut kenegaraan atau politik. (Kacung Marijan 2010).

Tujuan utama pemilihan umum dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 2003 tujuan pemilihan umum adalah untuk memilih wakil rakyat dan wakil daerah, serta untuk membentuk pemerintahan yang demokratis kuat dan memperoleh dukungan rakyat dalam rangka mewujudkan tujuan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam memahami perilaku pemilih masyarakat, secara garis besar ada tiga model pendekatan menjelaskan perilaku pemilih sebenarnya, tiga model ini adalah sebagai berikut pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional. Ada banyak proses yang dilakukan oleh calon pemimpin dalam mempengaruhi masyarakat secara persuasive (tidak memaksa). Dengan melakukan kegiatan hubungan publik, komunikasi massa, lobi dan retorika. Menurut Ramlan Subakti perilaku politik atau (Politik Behaviour) adalah perilaku yang dilakukan oleh insan/individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seorang individu atau kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik.

Sebelum tahun 2005 kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD). Dan kemudian sejak

berlakunya UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dipilih langsung oleh rakyat.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang melakukan pemilihan langsung yang dilakukan oleh rakyat pertama kali pada tahun 2005. Dimana masyarakat yang telah memenuhi syarat berhak untuk berpartisipasi pada pemilihan Bupati dan wakil Bupati Tana Toraja. Masyarakat dari tingkat desa sampai kecamatan ikut berpartisipasi didalamnya yang kemudian ini dijadikan sebagai ajang untuk mendapatkan kekuasaan dilingkup daerah secara khusus di Kabupaten Tana Toraja.

Pada tahun 2010 setelah pemekaran Toraja menjadi dua kabupaten yaitu: Tana Toraja dan Toraja Utara, Ini menjadi pilkada pertama setelah pemekaran yang dimenangkan oleh Theofilus Allorerung dan Adelheid Sosang. Dimana Adelheid Sosang merupakan istri dari Bupati sebelumnya yaitu Amping Situru yang kemudian ini menjadi kekuatan politik dalam mobilisasi massa, terkhusus pada kalangan ASN. Yang kemudian menjadikan Theofilus Allorerung dan Adelheid Sosang sebagai Bupati dan Wakil bupati terpilih pada pilkada 2010. Yang berhasil mengalahkan M.Yunus Kadir-Jansen Tangketasik, Cosmos S – Daniel Tonglo, Yohanis Embon Tandipayung-Ophirtus Sumule, Viktor Datuan Batara-Rosiana Palloan dan Nicodemus Biringkanae- Kendek Rante. Yang kemudian 5 calon yang dikalahkan oleh Thoefilus Allorerung dan Adelheid Sosang melakukan gugatan ke Mahkamah



Konstitusi (MK), atas dasar Komisi Pemilihan Umum (KPU) Tana Toraja menetapkan Theofilus Allorerung dan Adelheid Sosang sebagai pemenang. Karna pasangan tersebut dianggap tidak sah karna memiliki banyak pelanggaran.

Tahun 2015 ini menjadi kali kedua pemilihan langsung dilakukan di Tana Toraja yang dimana pada pilkada tahun 2015 dimenangkan oleh Nicodemus Biringkanae dan Victor Datuan Batara yang keduanya merupakan calon Bupati pada pilkada 2010. Ini menjadikan Nicodemus Biringkanae dan Victor Datuan Batara memiliki pendukung fanatik pada pilkada 2010 yang menjadi basis massa yang berhasil mengalahkan Theofilus Allorerung-Yohanis Lintin Paembonan dan Zadrak Tombeg-Christian Jeane Tandirerung.

Tahun 2020 ini menjadi ajang pertarungan yang sangat sengit dimana lawan politik yang telah bertarung dua kali kembali di pertemukan antara Nicodemus Biringkanae-Victor Datuan Batara dan Theofilus Allorerung-Zadrak Tombeg yang sama-sama memiliki basis massa. Ini menjadi menarik, dikarenakan Nicodemus Biringkanae-Victor Datuan Batara kembali berpasangan, dan Calon Bupati pada Pilkada 2015 juga berpasangan yaitu Theofilus Allorerung-Zadrak Tombeg. Adapun pendatang baru Albertus Patarru dan Jhon Diplomasi. Dimana pilkada 2020 dimenangkan oleh pasangan Theofilus Allorerung- Zadrak Tombeg dengan

perolehan suara 57.112, Nicodemus Biringkanae- Victor Datuan Batara 51.646 dan Albertus Patarru-Jhon Diplomasi 30.168 suara.

Adapun hal yang menarik pada pemilihan kepala daerah di Tana toraja semenjak pemekaran tahun 2010, tidak adanya petahana yang menjabat dua kali periode secara berturut-turut. Beda halnya dengan sosok aktor politik Tana Toraja yang kemudian menjabat kembali, setelah pada pilkada 2015 dikalahkan oleh Nicodemus Bringkanae dan Victor Datuan Batara.

Pada masa pemerintahan Theofilus Allorerung pada periode 2010-2015 ada banyak kemanfaatan yang dapat dirasakan masyarakat Tana Toraja yaitu. Pariwisata, Ifastruktur, perkembunan, dan Pendidikan. Pariwisata yang merupakan sektor unggulan Kabupaten Tana Toraja untuk dikembangkan dan dikelola secara, baik agar mampu memberikan lapangan pekerjaan dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potensi pariwisata yang sangat besar diantaranya panorama alam yang indah, iklim yang sangat sejuk serta nilai-nilai budaya yang unik dan menarik yang diminati wisatawan domestik dan mancanegara. Pembangun pariwisata pada masa pemerintahan Theofilus mengalami kemajuan ditandai dengan pembangun objek wisata Patung Yesus Buntu Burake yang merupakan Patung Yesus tertinggi di dunia, Hutan Pinus Pango-pango, Air terjun Sarambu Assing.

Bukan hanya itu pada masa pemerintahan Theofilus Allorerung juga serius dalam pembangunan Infastruktur terutama prasarana untuk menjabatani kesejangan dan mendorong pemerataan hasil-hasil pembangunan antara daerah, antar perkotaan dan pedesaan terutama daerah terpencil prasarana jalan merupakan kebutuhan yang sangat vital karna aktivitas ekonomi, mobilisasi penduduk barang dan jasa hanya dapat berkembang jika ditunjang prasarana yang memadai pembangunan dan perbaikan jalan di Tana Toraja dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat adalah perbaikan jalan raya di salah satu kecamatan terpencil yaitu Bongkaradeng dan Bittuang, perbaikan dan perintisan jalan ke objek wisata pango-pango dan buntu burake, pembangunan Bandara Buntu Kuni perbaikan beberapa pasar tradisonal yang ada di Tana Toraja.

Pada sektor perkebunan Tana Toraja merupakan sektor unggulan terutama Kopi. Namun permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas masyarakat sehingga Theofilus Allorerung banyak memberikan Bantuan berupa bibit tanaman kopi dan pelatihan untuk kelompok tani disetiap lembang secara merata guna mengembangkan produktivitas tanaman kopi karna banyak permintaan perusahaan luar negeri yang meminati kopi Toraja.

Bukan hanya itu Theofilus Allorerung juga serius dalam menangi masalah pendidikan yang ada di Tana Toraja dengan

membangun beberapa sekolah jauh semata-mata agar pendidikan dapat dijangkau oleh seluh masyarakat Tana Toraja.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Theofilus Allorerung pada masa pemerintahannya dapat memberikan kemananfaatan yang berkelanjutan untuk masyarakat Tana Toraja secara berkelanjutan semata-mata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan kualitas pendidikan guna mensejahterakan msayarakat dan meningkatkan pendapatan dan pembangunan daerah.

Sosok Theofilus Allorerung dan Zadrak Tombeg pada pilkada 2020 tidak terlepas dari visi-misi nilai-nilai filosofi Agama dan Budaya Toraja serta aspirasi masyarakat Tana Toraja dari semua pemangku kepentingan dan tetap mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 3 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2010-2030.

“Tana Toraja Bangkit, Produktif dan Tangguh Menyongsong Tatanan Kehidupan Baru” ini menggambarkan bahwa Pemerintah Kabupaten Tana Toraja berkewajiban menghadirkan tindakan nyata guna memulihkan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang terpuruk akibat dari pandemi Covid-19 dan berupaya menghidupkan aktifitas sosial masyarakat serta menggerakkan kegiatan perekonomian daerah 5 tahun kedepan.

Faktor penting bagi tercapainya kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Tana Toraja 5 tahun kedepan adalah kesiapan serta kesungguhan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja bersama masyarakat mengelolaha potensi daerah yaitu pariwisata,pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan air tawar, ekonomi kreatif, UMKM, dan sektor jasa agar senantiasa produktif dan dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah secara berkelanjutan.

Pembangunan Kabupaten Tana Toraja akan menciptakan kondisi bagi terbangunnya kemampuan kreatifitas dan profesionalitas yang akan mendorong munculnya prakarsa-prakarsa masyarakat, keswadayaan, semangat gotong-royong kemampuan beradaptasi serta tanggap terhadap perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan ekologi ketenteraman hidup masyarakat pun akan terwujud karna didukung oleh kehidupan kerohanian masyarakat yang semakin berkualitas, terbangunnya tatanan kehidupan yang memiliki sikap kebersmaan, persaudaraan, kepedulian, kesetiakawanan sosial rukun dan toleran serta mencintai kearifan budaya dan lingkup kehidupan masyarakat Tana Toraja.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti perilaku politik masyarakat Tana Toraja kembali memilih Theofilus Allorerung pada pilkada 2020. Sehingga penulis memilih judul **“TERPILIHNYA KEMBALI THEOFILUS ALLORERUNG PADA PILKADA TANA TORAJA TAHUN 2020 ”**. Penulis tertarik

dengan perilaku politik masyarakat Tana Toraja yang kembali memilih Theofilus Allorrung pada pilkada 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut: **“Apa yang memotivasi Masyarakat Tana Toraja Kembali memilih Theofilus Allorerung pada Pilkada Tahun 2020?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana perilaku pemilih masyarakat Tana Toraja sehingga Theofilus Allorerung terpilih kembali pada pilkada 2020

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini memiliki dua manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Akademis**

Dari hasil penelitian ini. Diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu politik sehingga dapat menjadi rujukan atau sebagai literatur yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Kemudian dapat memberikan sumbangan teoritis bagi implementasi maupun pengembangan dalam program studi ilmu politik khususnya topik mengenai perilaku pemilih pada pilkada Tana Toraja 2020

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini menambah pengetahuan penulis dalam mengembangkan dan mengamplikasikan teori-teori yang didapatkan selama duduk di bangku perkuliahan terkhusus mengenai perilaku pemilih
- 2) Pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perilaku pemilih
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menuraikan tentang kerangka teoritik dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka teori merupakan uraian yang ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori ini dalam menjawab pertanyaan penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah dan tepat sasaran maka penulis menganggap perlu penggunaan kerangka teori sebagai landasan berfikir guna mendapat konsep yang benar dan tepat dalam penelitian yang berjudul "Terpilihnya Kembali Theofilus Allorerung Pada Pilkada Tana Toraja Tahun 2022".

#### **2.1 Kajian Teori Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional pada awalnya bermula pada persoalan ekonomi yang kemudian di bawah ke persoalan politik oleh James Buchanan dengan "pilihan rasional" (rational choice), kemudian dikembangkan oleh Herbert Simon dengan teori "rasionalitas berikat" (bounded rationality) , bahkan kemudian masalah ekonomi dibawah ke persoalan sosiologi oleh Gary Becker (human capital) dan lebih lanjut dikembangkan oleh James Coleman (social-capital), serta Goldthorpe. Teori pilihan rasional merupakan salah satu dari pengaruh intelektual yang mengembangkan teori pertukaran khususnya kecenderungannya dalam mengandaikan adanya aktor rasional.

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik



(juga teori utilitarian dan teori permainan; Levi et al, 1990; Lindenberg, 2001). Berdasarkan berbagai model yang berbeda, Friedman dan Hechter (1988) mengemukakan apa yang mereka sebut sebagai model "skeletal" teori pilihan rasional. Gary Backer pendiri teori modal manusia (human capital) dan James Coleman pengarang teori modal sosial (socialcapital) memberikan kontribusi pada teori pilihan rasional. Aktor menjadi fokus teori pilihan rasional. Aktor dipandang sarat dengan tujuan (atau memiliki maksud). Jadi, aktor memiliki tujuan atau sasaran tindakan mereka. Aktor juga dipandang memiliki preferensi (atau nilai kepuasan). Teori pilihan rasional tidak berurusan dengan preferensi-prefrensi dan asal usul pereferensi tersebut. Melainkan (yang terpenting adalah), fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hierarki preferensi aktor. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, dalam hal ini terdapat dua hambatan utama tindakan, yakni: kelangkaan sumber daya dan institusi sosial.

1. Kelangkaan sumber daya. Aktor memiliki sumber daya berbeda sekaligus akses berbeda pada sumber daya lain. Bagi mereka yang memiliki banyak sumber daya, tercapainya tujuan mungkin saja relatif lebih mudah daripada yang tidak memiliki sumber daya. Dalam mencapai suatu tujuan, aktor harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan terpenting selanjutnya. Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling bernilai jika

sumber daya yang dimiliki tidak bisa untuk itu, kesempatannya tipis, bahkan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka, dan tujuan tersebut dapat berupa peninjauan hubungan antara kesempatan untuk mencapai tujuan utama dengan apa yang dilakukan oleh keberhasilan tersebut bagi peluang tercapai tujuan kedua yang paling berharga.

2. Institusi Sosial. Hambatan-hambatan institusional ini menyediakan prinsip positif atau negatif yang mendorong tindakan tertentu dan mencegah tindakan yang lain. Friedmen dan Hechter memaparkan dua gagasan lain yang mereka pandang sebagai dasar teori pilihan rasional, yakni mekanisme agregasi dan arti penting informasi dalam menetapkan pilihan rasional. Mekanisme agregasi merupakan proses ketika "tindakan-tindakan individu dikombinasikan untuk menghasilkan dampak sosial" (Friedman dan Hechter, 1988: 2003). Suatu ketika diasumsikan bahwa aktor memiliki informasi penuh, sekurang-kurangnya memadai, untuk menetapkan pilihan purposif di antara alternatif tindakan yang tersedia untuknya. Namun muncul pengakuan bahwa kuantitas atau kualitas informasi yang tersedia sangat bervariasi dan keragaman tersebut membawa dampak besar pada pilihan aktor (Heckathorn, 1997). Berikut beberapa teori pilihan rasional.

### **2.1.1 Teori Pilihan Rasional (Rational Choice)**

James Buchanan, seorang ahli ekonomi, memberikan penjelasan teoritik dan menonjolnya kepentingan pribadi, kelompok, atau partai dalam dunia politik. Ia telah memasukkan unsur-unsur pertimbangan ekonomis dalam perilaku para politikus yang kemudian dikenal sebagai "Teori Pilihan Rasional" (Rational Choice). Teorinya ini kemudian juga dianggap melahirkan disiplin ilmu ekonomipolitik. James Buchanan mengungkapkan pendapat umum terhadap politisi, bahwa mereka sebenarnya memperjuangkan kepentingannya sendiri atau kelompok, dan bukan pada kepentingan masyarakat luas.

Perjuangan kepentingan individu para politikus tersebut di samping bisa bertentangan dengan kepentingan masyarakat atau mereka yang diwakilinya, bisa juga menciptakan hal-hal yang saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme. Teori ini sebenarnya mirip dengan teori ekonomi klasik yang pertama kali dikemukakan oleh bapak ilmu ekonomi Adam Smith. Smith juga mengatakan bahwa pemerintah tidak usah repot-repot mengatur masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, karena individu-individu dalam masyarakat akan memperjuangkan kepentingan ekonominya sendiri-sendiri. Perjuangan kepentingan ekonomi individu-individu itu di samping menciptakan persaingan, juga menciptakan ketergantungan yang saling menguntungkan atau simbiosis

mutualisme. Dalam perkembangannya, memang banyak yang tidak setuju dengan pandangan Buchanan ini. Fakta membuktikan bahwa perjuangan kepentingan pribadi para politikus tersebut seolah tanpa batas dan jarang sekali yang bersinggungan dengan kepentingan masyarakat yang diwakilinya. Persoalannya kemudian apakah yang dimaksimalkan itu hanya ekonomi saja? Kenyataan menunjukkan bahwa yang dimaksimalkan tidak hanya kepentingan ekonomi, tetapi juga prestise dan kekuasaan (need of power) .

Rational Choice Theory (Teori pilhan Rasional) menekankan pada tindakan perseorangan yang memiliki tujuan serta ditentukan oleh nilai. Pencetus teori tersebut, James S. Coleman (1926-1995). Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya. Sumber daya ialah setiap potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, yaitu sumber daya yang telah disediakan atau potensi alam yang dimiliki dan juga sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sedangkan aktor ialah seseorang yang

melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor.<sup>1</sup>

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Modern, Edisi Revisi. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012) hal 85.

<sup>2</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi (Bantul: KREASI WACANA, 2012) hal 480

### **2.1.2 Pilihan Rasional Dalam Kebijakan**

Teori pilihan rasional dalam perkembangannya tidak hanya digunakan untuk menjelaskan "perilaku memilih", namun juga dalam "pengambilan kebijakan". Di berbagai negara pengaruh aktor-aktor elite dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor-aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal, seperti: lembaga legislatif dan/atau eksekutif, ataupun dari noninstitusional, seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Mereka melakukan sharing power dalam tatar yang paling fundamental tetapi tidak terjadi dalam tataran empiris.

Wright Mills, dalam bukunya *The Power Elite* (1959) mengemukakan bahwa menurut perspektif teori elite, kebijaksanaan (atau bahkan) kebijakan publik dapat dipandang sebagai nilai-nilai dan pilihan-pilihan dari elite yang memerintah. Argumentasi pokok dari teori elite ini adalah bukan rakyat yang menentukan kebijaksanaan (atau kebijakan) publik melalui tuntutan-tuntutan dan tindakan mereka, tetapi elite yang memerintah dan dilaksanakan pejabat-pejabat dan badan-badan pemerintah.

Proses pembuatan kebijakan oleh aktor-aktor elite tersebut didasarkan pada empat jenis pandangan yang digunakan sebagai preferensi birokrasi dalam memformulasikan suatu kebijakan (Grindle dan Thomas, 1991), yaitu: (1) saran-saran teknis dari

teknokrat, ahli-ahli internasional; (2) implikasi birokratik, berupa sasaran karier individual, posisi kompetisi dalam suatu unit; (3) stabilitas dan dukungan politik, seperti stabilitas dalam sistem politik, perhitungan biaya dan manfaat terhadap kelompok kepentingan dan adanya dukungan militer terhadap kelompok oposisi. Aktor-aktor berpengaruh terhadap posisi aktor-aktor kunci dalam pembuatan kebijakan di sini adalah pemimpin-pemimpin politik, elite ekonomi dominan, pemimpin militer, dan pemimpin kelompok kepentingan; dan (4) tekanan internasional, mencakup akses pada pendanaan dan perdagangan internasional. Oleh karena itu, pilihan terhadap nilai-nilai tertentu sebelum kebijakan diputuskan melalui perspektif elite lebih sering muncul daripada nilai-nilai tertentu yang dikehendaki oleh publik sebagai pemangku kedaulatan.

Sehingga yang terjadi, kebijakan-kebijakan publik yang tidak sensitif “publik” justru diprioritaskan. Pilihan-pilihan itu semua berdasar pada pilihan-pilihan rasional elite yang seringkali bertentangan dengan pilihan-pilihan nilai kebutuhan dan keinginan publik. Bila demikian halnya, maka paradoks kebijakan publik yang mempertentangkan kebutuhan akan demokratisasi dan kepentingan birokrasi.

Teori pilhan rasional seringkali hanya mencerminkan kepentingan pribadi dan golongan tanpa diimbangi dengan memasukkan kepentingan masyarakat yang dalam hitungan pilihan rasional dianggap sebagai bentuk inefisiensi.<sup>24</sup> Disinilah letak

kelemahan teori pilihan rasional, yang akan bisa terselesaikan bila diterapkan teori "rasional berikat", dimana individu dan golongan bersedia melakukan adaptasi dengan kepentingan masyarakat secara rasional. Dengan cara seperti ini, semua diuntungkan.

## 2.2 Konsep Perilaku Politik

Perilaku adalah menyangkut sikap manusia yang akan bertindak sesuatu. Oleh karena itu sangat masuk akal tampaknya apabila sikap ini ditafsirkan dari bentuk perilaku. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu, kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.<sup>3</sup>

Menurut Edikusmayadi dalam Sitepu, perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi, dan sebagainya. Perilaku politik (*political behaviour*) dilakukan oleh individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik.<sup>4</sup>

Menurut Sobolim dalam Ramlan Subakti perilaku politik atau (*Politic Behaviour*) adalah perilaku yang dilakukan oleh insan/individu

---

<sup>3</sup> Bawono, Muhammad. 2008. *Persepsi dan Perilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk*. Jurnal M'POWER No.8 Vol.8, Oktober 2008), h. 76

<sup>4</sup> Sitepu, P. Anthonius. *Teori-teori Politik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.88



atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seorang individu/kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik adapun yang dimaksud dengan perilaku politik adalah:

- a) Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat / pemimpin
- b) Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti suatu partai politik atau parpol, mengikuti ormas atau organisasi masyarakat atau LSM (lembaga swadaya masyarakat)
- c) Ikut serta dalam pesta politik
- d) Ikut mengkritik atau menurunkan para pelaku politik yang berotoritas
- e) Berhak untuk menjadi pimpinan politik
- f) Berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh undang- undang dasar dan perundangan hukum yang berlaku<sup>5</sup>

Perilaku politik merupakan suatu kegiatan ataupun aktivitas yang berkenaan ataupun berhubungan langsung dengan proses politik, baik itu dalam pembuatan keputusan politik sampai kepada pelaksanaan aktivitas politik secara periode.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ramlan Surbakti. Op. Cit, h. 108

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 130

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan perilaku politik pada umumnya ditentukan oleh faktor internal dari individu itu sendiri seperti idealisme, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan) seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya yang mengelilinginya.

Ideologi politik menurut Miriam Budiardjo merupakan himpunan nilai, ide-ide atau norma, kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki oleh individu atau kelompok orang atas dasar ia menentukan sikapnya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapinya dan yang menentukan perilaku politiknya.<sup>7</sup>

Karakteristik perilaku politik dari suatu masyarakat dapat dilihat dari sejauh mana kadar kekentalan budaya politik pada suatu masyarakat. Artinya budaya politik itulah yang paling berpengaruh terhadap perilaku individu dalam merespon politik, dan mengikat perilaku politik. Seperti fenomena yang sering dijumpai saat menjelang pemilihan dilangsungkan

Ada budaya politik dalam masyarakat yang sering meminta sumbangan atau amplop atau materi lainnya dari para calon yang hingga pada akhirnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku politiknya. Masyarakat sebagai subjek politik berfungsi untuk

---

<sup>7</sup> Riady Raffiudin, *Modul 1 Ruang Lingkup Teori Politik*. Tersedia (Online) di <http://repository.ut.ac.id/4210/1/IPEM4215-MI.pdf>. Diakses pada Jumat, 15 Juli 2022 pukul 20.10 WITA.

menjalankan fungsi politik melalui infrastruktur politik. Sementara pemerintah sebagai subjek politik berperan dalam menjalankan fungsi pemerintah melalui suprastruktur politik.<sup>8</sup>

Faktor yang mempengaruhi perilaku politik meliputi: struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu secara pribadi, lingkungan sosial politik tak langsung seperti sistem politik, ekonomi, budaya dan media massa. Lingkungan sosial langsung yang mempengaruhi pembentukan pribadi aktor seperti keluarga, agama, sekolah, dan kelompok pergaulan, serta lingkungan sosial politik langsung berupa situasi keadaan yang mempengaruhi seseorang secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan, dan basis fungsional sikap, seperti kepentingan, penyesuaian diri, eksternalisasi, dan pertahanan diri.

Adapun model perilaku politik berupa individu sebagai aktor politik meliputi pemimpin politik, aktivis politik, dan individu warga masyarakat biasa. Sementara model agresi politik adalah individu aktor politik yang bertindak secara kolektif meliputi kelompok kepentingan, birokrasi, parpol, lembaga pemerintahan dan bangsa.<sup>9</sup>

Sementara sikap politik merupakan suatu cara individu dalam menyikapi dan mensiasati sesuatu yang berhubungan dengan politik

---

<sup>8</sup> <https://portal-ilmu.com/pengertian-perilaku-dan-partisipasi-politik-penegrtian-hingga-bentuk>. Diakses pada Jumat, 15 Juli 2022 pukul 20.12 WITA

<sup>9</sup> <https://portal-ilmu.com/pengertian-perilaku-dan-partisipasi-politik-penegrtian-hingga-bentuk>. Diakses pada Jumat, 15 Juli 2022 pukul 20.13 WITA

yang berpengaruh terhadap masyarakat itu sendiri diantaranya: sikap politik reaksioner bersifat menentang kemajuan atau pembaharuan, cenderung berlawanan dengan kebijakan pemerintah yang sah, sikap politik reaksioner ini cenderung seseorang akan bertindak sesuatu jika ada sesuatu yang berdampak pada dirinya, sementara sikap politik revolusioner yaitu cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar tanpa harus ada efek timbal balik terhadap dirinya.<sup>10</sup>

Dalam perilaku politik dikenal adanya partisipasi politik yang merupakan bentuk keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan politik yang dapat mempengaruhi politik melalui aktivitas atau kegiatan warga masyarakat yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: modernisasi dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan masyarakat makin banyak menuntut untuk ikut dalam kekuasaan politik, perubahan struktur kelas sosial, pengaruh kaum intelektual dan komunikasi masa modern, konflik antar kelompok pemimpin politik, serta keterlibatan pemerintah dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Adapun bentuk partisipasi politik diantaranya: partisipasi aktif merupakan kegiatan warga yang senantiasa menampilkan perilaku

---

<sup>10</sup><https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ajibarqi/sikap-politik-dan-sikap-kita-562c8389fafbd44070ef5cb>. Diakses pada Jumat, 15 Juli 2022 pukul 20.14 WITA

tanggap terhadap berbagai tahapan kebijakan pemerintah, partisipasi pasif merupakan kegiatan warga yang menerima atau mentaati begitu saja segala kebijakan pemerintah, partisipasi apatis merupakan kegiatan warga yang tak mau tahu dengan apapun kebijakan publik yang dibuat pemerintah yang pada umumnya warga merasa kecewa pada pemerintah terhadap sistem politik yang ada. Contoh perilaku politik meliputi memberikan suara dalam pemilu, terlibat dalam kampanye, melakukan demonstrasi, menghadiri rapat umum partai, memposting blog, bergabung dengan massa, ikut mengkritik para pelaku politik, melakukan komunikasi pribadi dengan pejabat pemerintah, menandatangani petisi, dan melakukan diskusi publik.<sup>11</sup>

Keikutsertaan warga dalam pemilihan umum merupakan kegiatan dalam membuat keputusan apakah memilih atau tidak memilih disebut sebagai perilaku memilih. Yang membedakan perilaku politik dengan partisipasi politik adalah bahwa partisipasi politik merupakan perilaku politik dan perilaku politik belum tentu berupa partisipasi politik. Dengan kata lain, perilaku politik yang aktif

---

<sup>11</sup>Agustino Leo dan Muhammad Agus Yusoff. *Partisipasi politik dan perilaku pemilih: sebuah refleksi teoritikal*. (Jakarta: Jurnal Politik, Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan). Vol.8/ No 16/ 2012, ISSN: 1978-063X.

bisa dikatakan sebagai partisipasi dan mobilisasi merupakan perilaku politik yang tidak aktif.<sup>12</sup>

Harold D. Lasswell yang dikutip oleh Varma, memberikan dua catatan penting mengenai perilaku politik yaitu:

- 1) perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan suatu bagian.
- 2) perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lampau, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.<sup>13</sup>

Dari dua catatan perilaku politik tersebut, jelas bahwa perilaku politik memiliki dimensi orientasi, dimensi nilai, dan dimensi waktu. Dimensi orientasi menunjukkan harapan-harapan individu atau kelompok yang hendak dicapai, dimensi nilai lebih menunjukkan suatu hal, baik abstrak maupun konkret yang diperbuat, dirumuskan, dilaksanakan, dan diperebutkan, sedangkan dimensi waktu menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara perilaku politik sekarang, latar belakang perilaku politik sebelumnya, serta berhubungan langsung dengan perilaku politik yang akan berkembang pada masa datang. Dari ketiga dimensi tersebut,

---

<sup>12</sup>RPA Mujahid Ansori. *Perilaku Politik Masyarakat*. (Surabaya: Jurusan Ilmu-ilmu Sosiasl Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 2004. Tesis diterbitkan), h. 74

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 131

dimensi orientasi dan nilai lebih menunjukkan bahwa perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Dalam melakukan kajian terhadap perilaku politik, dapat dipilih tiga kemungkinan unit

Analisis, yakni individu aktor politik, agregasi politik, dan tipologi kepribadian politik. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata seperti pemberian suara, protes, lobi dan sebagainya. Persepsi politik berkaitan dengan gambaran suatu obyek tertentu, baik mengenai keterangan, informasi dari sesuatu hal, maupun gambaran tentang obyek atau situasi politik dengan cara tertentu.<sup>14</sup>

Menurut Bone dan Ranney dalam Firmanzah, setiap kelompok memiliki karakteristik politik yang berbeda. Secara umum, perbedaan perilaku politik setiap kategori terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap berbagai faktor berikut :<sup>15</sup>

- 1) Peristiwa politik, misalnya dampak kebijakan pemerintah menghapuskan subsidi makanan pokok lebih dirasakan para ibu dibandingkan kaum laki-laki karena, dalam kultur Indonesia, umumnya alokasi pengeluaran untuk bahan pokok diatur kaum

---

<sup>14</sup>Fadillah Putra. *Partai Politik dan Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Grafindo Persada, 2003), h. 200

<sup>15</sup>Firmanzah. *Marketing Politik*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2008), h. 83

ibu. Karena itu, kaum ibu lebih peka dengan isu-isu tersebut dibandingkan dengan kaum lelaki.

- 2) Pengalaman politik, misalnya bagaimana heroisme dan pahit-etirmempertahankan kemerdekaan, lebih dirasakan oleh pemilih usia tua dibandingkan dengan pemilih pemula. Karena itu, para pemilih yang berusia relatif tua lebih reaktif terhadap isu yang berkaitan dengan nasionalisme.
- 3) Peran-peran sosial, misalnya, masih adanya anggapan bahwa masalah politik adalah urusan kaum laki-laki, terutama didaerah-daerah dengan tingkat pendidikan tidak terlalu tinggi, hingga pola pilihan politik ditentukan oleh para suami dan istri mengikuti pilihan suaminya.

Seorang individu atau kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik. Adapun contoh perilaku politik adalah:

- a. Melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat/pemimpin.
- b. Mengikuti dan berhak menjadi insan politik yang mengikuti suatu partai politik atau parpol, mengikuti Ormas atau Organisasi Masyarakat atau LSM Lembaga Swadaya Masyarakat.
- c. Ikut serta dalam pesta politik.
- d. Ikut mengkritik atau menurunkan pelaku politik yang berotoritas.



- e. Berhak untuk menjadi pimpinan politik.
- f. Berkewajiban untuk melakukan hak dan kewajibannya sebagai insan politik guna melakukan perilaku politik yang telah disusun secara baik oleh Undang- Undang Dasar dan perundangan hukum yang berlaku.<sup>16</sup>

## **2.3 Perilaku Pemilih**

### **2.3.1 Definisi Perilaku Pemilih**

Menurut pasal 1 ayat (22) UU No 10 Tahun 2008, pemilih adalah warga Negara Indonesia yang telah genap berumur 17 ( tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin, kemudian pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No 10 Tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga Negara Indonesia yang di daftar oleh penyelenggara Pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin.

Pemilih diartikan sebagai pihak atau individu yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mempengaruhi mereka dan meyakinkan mereka agar mendukung dan memilih kontestan politik yang bersangkutan. Pemilih dalam hal ini merupakan konstituen mapun masyarakat pada umumnya. Lomasky di dalam analisis Ramlan Surbakti menyebutkan bahwa keputusan untuk memilih yang terjadi selama pemilihan umum merupakan perilaku yang

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 132

ekspansif ataupun perilaku yang terjadi hanya pada saat-saat tertentu saja.<sup>17</sup>

perilaku pemilih adalah salah satu bentuk perilaku politik yang terbuka. Isu-isu dan kebijakan politik sangat menentukan perilaku pemilih, namun terdapat faktor- faktor lain yang juga berpengaruh. Para pemilih dapat saja memilih seorang calon baik calon kepala daerah maupun calon anggota dewan, karena dianggap sebagai representatif dari keagamaan. Namun dapat juga ia memilih karena ikatan kepartaian dan juga mewakili kelompoknya. Atau ada juga pemilih yang memilih calon karena ikatan emosional misalnya taat dan kepatuhan terhadap seseorang dengan ikatan loyalitas terhadap figur bersangkutan, bahkan tidak sedikit pemilih yang memilih calon karena adanya hubungan ikatanan kekerabatan dalam silsilah keluarganya.<sup>18</sup>

### **2.3.2 Pendekatan dalam Perilaku Pemilih**

Kecenderungan perilaku pemilih dapat dilihat dari beberapa pendekatan yang ada menurut Nursal ada beberapa pendekatan untuk melihat perilaku pemilih diantaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Ramlan Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 106

<sup>18</sup>Fera Hariani, Nasution. *Perilaku Pemilih pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Secara Langsung di Labuhan Batu (Studi Kasus di Kelurahan Bakaran Batu, Kabupaten Labuhan Batu)*. Skripsi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. 2009), h. 145

<sup>19</sup>Adman, Nursal. *Political Marketing Strategy Memenangkan Pemilu*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004), h. 54

a. Pendekatan Sosiologis (Mazhab Columbia)

pendekatan sosiologis yang dikenal juga dengan mazhab Colombia. Pendekatan ini menyatakan bahwa preferensi seseorang terhadap partai politik dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya. Dalam pendekatan ini diyakini bahwa perilaku pemilih dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, agama, umur, ras, jenis kelamin, dsb. Maksudnya seseorang berpikir

tentang masalah politik sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya. Karakteristik sosial menentukan preferensi politik.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis yang dikenal dengan mazhab Michigan. Pendekatan ini berpendapat bahwa perilaku pemilih dipengaruhi oleh kondisi psikologis pemilih terhadap objek pemilih tertentu. Pendukung pendekatan ini berkeyakinan bahwa perilaku pemilih dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap partai politik, sikap terhadap kandidat yang dicalonkan dalam pemilihan umum atau sikap terhadap isu- isu yang berkembang sebelum pelaksanaan pemilu. Sikap terhadap partai politik yang dimaksud adalah kedekatan hubungan seseorang dengan partai politik tertentu sebagai hasil proses sosialisasi politik yang diterimanya sejak kanak-kanak sampai dewasa. Sikap terhadap kandidat merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap kandidat yang dicalonkan dalam pemilu. Sedangkan sikap terhadap isu-isu yang muncul sebelum

pelaksanaan pemilu berkaitan dengan respon partai politik menanggapi berbagai isu-isu yang muncul sebelum pelaksanaan pemilu.<sup>20</sup>

Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.<sup>19</sup>

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang, sebagai refleksi dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sebagai kajian utama, yakni ikatan emosional pada satu parpol, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para

---

<sup>20</sup>Efriza. *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik*, (Bandung, Alfabeta, 2012), h. 117

pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.<sup>21</sup>

c. Pendekatan Rasional (pendekatan ekonomik)

Pendekatan rasional yang dikenal pendekatan ekonomi atau *rational choice* yang berpendapat bahwa seseorang memilih partai politik pada pemilu berdasarkan perhitungan untung rugi. Artinya pemilih akan menjatuhkan pilihan dalam pemilu kepada partai politik yang dapat mendatangkan keuntungan atau tidak merugikan kepadanya.<sup>22</sup>

Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan, dan mendapat informasi yang cukup. Tindakan mereka bukanlah karena

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 117-118

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 118

faktor kebetulan atau kebiasaan, bukan untuk kepentingan sendiri, melainkan untuk kepentingan umum, menurut fikiran dan pertimbangan yang logis. Ciri-ciri pemberi suara yang rasional itu meliputi lima hal:<sup>23</sup>

- 1) Dapat mengambil keputusan bila dihadapkan pada alternatif

Dapat membandingkan apakah sebuah alternatif lebih disukai, sama saja, atau lebih rendah dibandingkan dengan alternatif lain.

- 2) Menyusun alternatif dengan cara transitif : jika A lebih disukai daripada B, dan B lebih baik daripada C, maka A lebih disukai daripada C.
- 3) Memilih alternatif yang tingkat preferensinya lebih tinggi
- 4) Selalu mengambil keputusan yang sama bila dihadapkan pada alternatif- alternatif yang sama.

#### d. Pendekatan Marketing

Newman & Shet mengembangkan model perilaku pemilih berdasarkan beberapa domain yang terkait dengan *marketing*. Dalam mengembangkan model tersebut, mereka menggunakan sejumlah kepercayaan kognitif yang berasal dari berbagai sumber seperti pemilih, komunikasi dari mulut ke mulut, dan media massa.

---

<sup>23</sup>Ramlan, Surbakti. *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 2010), h. 85

Model ini dikembangkan untuk menerangkan dan memprediksi perilaku pemilih.

Keempat pendekatan di atas sama-sama berasumsi bahwa memilih merupakan kegiatan yang otonom, dalam arti tanpa desakan dan paksaan dari pihak lain. Namun, dalam kenyataan di Negara-negara berkembang, perilaku memilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih sebagaimana disebutkan oleh ketiga pendekatan di atas, tetapi dalam banyak hal justru ditentukan oleh tekanan kelompok, intimidasi, dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu.

## **2.4 Pemilihan Umum**

Pemilihan umum (pemilu) di Indonesia pada awalnya ditujukan untuk memilih anggota lembaga perwakilan, yaitu DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Setelah amendemen keempat UUD 1945 pada 2002, pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres), yang semula dilakukan oleh MPR, disepakati untuk dilakukan langsung oleh rakyat dan dari rakyat sehingga pilpres pun dimasukkan ke dalam rangkaian pemilu. Pilpres sebagai bagian dari pemilu diadakan pertama kali pada Pemilu 2004.

Pada 2007, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (pilkada) juga dimasukkan sebagai bagian dari rezim pemilu. Pada umumnya, istilah "pemilu" lebih sering merujuk kepada pemilihan anggota legislatif dan presiden yang diadakan setiap 5 tahun sekali.

Pemilu harus dilakukan secara berkala, karena memiliki fungsi sebagai sarana pengawasan bagi rakyat terhadap wakilnya.

Pemilihan umum di Indonesia menganut asas "**LUBER**" yang merupakan singkatan dari "Langsung, Umum, Bebas dan Rahasia". Asas "Luber" sudah ada sejak zaman Orde Baru.

- 1) "Langsung" berarti pemilih diharuskan memberikan suaranya secara langsung dan tidak boleh diwakilkan.
- 2) "Umum" berarti pemilihan umum dapat diikuti seluruh warga negara yang sudah memiliki hak menggunakan suara.
- 3) "Bebas" berarti pemilih diharuskan memberikan suaranya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.
- 4) "Rahasia" berarti suara yang diberikan oleh pemilih bersifat rahasia hanya diketahui oleh si pemilih itu sendiri.

Kemudian di era reformasi berkembang pula asas "**Jurdil**" yang merupakan singkatan dari "Jujur dan Adil". Asas "jujur" mengandung arti bahwa pemilihan umum harus dilaksanakan sesuai dengan aturan untuk memastikan bahwa setiap warga negara yang memiliki hak dapat memilih sesuai dengan kehendaknya dan setiap suara pemilih memiliki nilai yang sama untuk menentukan wakil rakyat yang akan terpilih. Asas "adil" adalah perlakuan yang sama terhadap peserta pemilu dan pemilih, tanpa ada pengistimewaan ataupun diskriminasi terhadap peserta atau pemilih tertentu. Asas jujur dan adil mengikat tidak hanya kepada pemilih ataupun peserta pemilu, tetapi juga



penyelenggara pemilu.<sup>24</sup>

Kampanye adalah bagian dari proses pemilu yang memiliki pengaruh terhadap hasil pemilu. Kampanye merupakan salah satu bentuk dari partisipasi politik yang biasa dilakukan oleh kelompok pemilih muda yang dilaksanakan untuk mempengaruhi dan menarik simpati serta mendapatkan suara sebanyak-banyaknya dari para pemilih agar dapat memilih calon tertentu. Kampanye bertujuan mendapatkan pencapaian dukungan, biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisir untuk melakukan strategi pencapaian dalam rangka untuk NBNBV menyukkseskan kampanye tersebut dengan memberikan informasi pemilu dan memaparkan visi dan misi sehingga dapat menarik simpati untuk memilih suatu calon tertentu yang dipercayai dengan berdasarkan hati nurani.<sup>25</sup>

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dimaksudkan untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti Penelitian terdahulu ini digunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitiannya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian

---

<sup>24</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan\\_umum\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemilihan_umum_di_Indonesia), tersedia online, diakses pada Jumat 16 Juli 2022 pukul 19.03 WITA

<sup>25</sup>Primandha Sukma Nur Wardhani. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum*. (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 10 (1) (2018): 57-62, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. (Online). Tersedia di <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupii> ISSN 2407-742

yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herly Novita. Penelitian ini berjudul "Budaya dan Perilaku Memilih Masyarakat Desa Tanjung Keranjang Dalam Pemilihan Ketua Rukun Tetangga (RT) Tahun 2021: Studi di Desa Tanjung Keranjang, Kecamatan Malinau Kota, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa budaya politik masyarakat dan perilaku memilih masyarakat Desa Tanjung Keranjang, dalam pemilihan Ketua RT. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Obyek penelitian ini adalah budaya dan perilaku memilih masyarakat Desa Tanjung Keranjang dalam pemilihan Ketua RT tahun 2021, subjeknya terdiri dari kepala desa, tokoh adat, calon ketua RT terpilih dan tidak terpilih serta perwakilan masyarakat dari setiap RT sebanyak 5 orang, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Pemilihan Ketua RT di Desa Tanjung Keranjang masih didominasi oleh budaya politik bercorak parokhial. Dalam budaya politik parokhial tersebut, partisipasi politik masyarakat rendah, yang disebabkan faktor kognitif, pemilih cenderung tidak kritis dan evaluatif. Kedua, pemilih lebih menekankan hubungan emosional, karena adanya kesamaan kultur dan

budaya, hubungan kekerabatan serta ketokohan yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku memilih dalam menentukan pilihan politik masyarakat seperti halnya dalam pemilihan Ketua RT di empat RT yakni: RT 001, 002, 003, dan 004. Selain itu, Ketua RT yang terpilih memiliki hubungan kekerabatan yang sangat kuat dengan keluarga dan masyarakat dilingkungan RTnya, termasuk dengan tokoh dan tetua adatnya, sehingga pada pemilihan tersebut yang bersangkutan memperoleh dukungan suara maksimal dari pemilih untuk menjadi ketua RT. Ketiga, pemilihan Ketua RT di Desa Tanjung Keranjang, memperlihatkan bagaimana budaya dan hubungan kekerabatan serta relasi sosial yang kuat, berpengaruh pada perilaku memilih masyarakat untuk memberikan dukungan suara mayoritas kepada calon ketua RT. Dukungan suara yang signifikan tersebut menjadi penentu keterpilihan seorang calon untuk menjadi ketua RT di wilayahnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anhar Gazali dengan judul skripsi perilaku pemilih etnis Tionghoa di Parepare pada pemilihan walikota tahun 2013. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pemilih masyarakat etnis tionghoa di parepare dalam pemilihan walikota tahun 2013 dalam menentukan pilihan politiknya. Era reformasi membawa perubahan demokratisasi yang begitu cepat pada perpolitikan di tanah air. hal ini dapat dilihat pada masyarakat etnis Tionghoa

yang mempunyai hak dipilih dan hak memilih serta mempunyai kesempatan terbuka bagi etnis Tionghoa untuk berperan aktif di dalam perpolitikan tanah air. Tentunya sangat menarik untuk mengkaji perilaku dari masyarakat dari etnis Tionghoa serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif analisis. Pengumpulan data berupa observasi, menggunakan teknik wawancara mendalam dalam memahami masalah yang diteliti. Data primer melalui informan data sekunder berasal dari buku-buku, jurnal, koran, majalah. Penelitian ini dilaksanakan di kota Parepare, Sulawesi selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan perilaku pemilih etnis Tionghoa dalam pemilihan walikota di Parepare yaitu sebagai pemilih rasional, pemilih kritis, pemilih tradisional dan pemilih skeptis. Tapi pemilih etnis Tionghoa lebih ke arah pemilih rasional karena mempertimbangkan program visi dan misi calon tersebut. Pendirian yang kuat membuat pemilih sulit dipengaruhi membuat cenderung berpikir logis dengan mempertimbangkan untung rugi yang terhadap pilihannya.

Dari beberapa rujukan diatas, jelas sekali bahwa letak perbedaan yang akan diteliti oleh penulis dalam skripsi ini. Fokus dari peneliti nantinya menjelaskan apa yang memotivasi Masyarakat Tana Toraja Kembali memilih Theofilus Allorerung dan Zadrak Tombeg. Selain itu, lokasi penelitian terdahulu juga memiliki

perbedaan, yaitu di Kabupaten Tana Toraja. Adapun perbedaan tema pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu apa yang mengakibatkan masyarakat Tana Toraja memilih Theofilus Allorerung dan Zadrak Tombeg sebagai pilihan politik. Persamaan dari penelitian terdahulu, terletak pada fokus penelitian yaitu perilaku pemilih, akan tetapi topik dan lokasi penelitian yang berbeda, maka nantinya hasil penelitian yang akan didapatkan tentunya berbeda, dikarenakan setiap perilaku pemilih ditentukan oleh faktor-faktor yang berbedah.

## **2.6 Kerangka Berpikir**

Perilaku menyangkut sikap manusia yang akan bertindak sesuatu. Oleh karena itu sangat masuk akal sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku. Dengan kata lain untuk mengetahui sikap terhadap sesuatu, kita dapat memperhatikan perilakunya sebab merupakan salah satu indikator sikap individu. Perilaku politik adalah tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam kegiatan politik. Perilaku politik meliputi tanggapan internal seperti persepsi, sikap, orientasi, dan keyakinan serta tindakan-tindakan nyata. Seorang individu atau kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik. Adapun yang dimaksud perilaku politik adalah melakukan pemilihan untuk memilih wakil rakyat atau pemimpin.

Dalam sebuah kepemimpinan kepercayaan adalah modal utama. Dimana kepercayaan adalah keyakinan pada seseorang

untuk menduduki suatu jabatan tertentu karna diakui memiliki kemampuan dan kejujuran untuk memikul jabatan tertentu, sehingga benar-benar dapat memenuhi harapan. Kepercayaan bagi seorang pemimpin adalah modal utama untuk menduduki jabatan tertentu, maka modal utama akan lebih tinggi dibandingkan lainnya.

Di Tana Toraja semenjak pemilihan langsung dilakukan tahun 2005 sampai tahun 2020 tidak adanya petahana yang berhasil menjabat dua kali periode secara berturut-turut. Beda halnya dengan aktor politik Tana Toraja Theofilus Allorerung yang memiliki jiwa petarung yang bisa mengantarkannya menjadi Bupati Tana Toraja yang kedua kalinya.

Pada masa pemerintahan Theofilus Allorerung pada periode 2010-2015 ada banyak kemanfaatan yang dapat dirasakan masyarakat Tana Toraja salah satunya adalah pembukaan objek wisata Patung Yesus Buntu Burake, yang manjadi patung Yesus tertinggi di dunia. Pembukaan objek wisata ini memberikan manfaat kepada masyarakat dan dapat mendorong pembangunan daerah. Letak wisata yang strategis yang ada ditenga kota akan memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi sektoral Masyarakat. Ini akan mondorong potensi keterbukaan lapangan kerja baru dan usaha menenga kecil masyarakat. Secara tidak langsung pembangunan objek wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah dan pembangunan daerah. Dalam penelitian ini

peneliti akan mengkaji apa faktor yang menyebabkan perilaku politik masyarakat Tana Toraja kembali memilih Theofilus Allorerung pada pilkada Tana Toraja 2020.

## 2.7 Skema Penelitian

